MODUL POLA KOMUNIKASI UNTUK PENCEGAH KDRT PADA MASA PADEMI COVID-19 DI KECAMATAN BULAK

Fifin Dwi Purwaningtyas¹, Starry Kireida Kusnadi², Ressy Mardiyanti³

¹Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

²Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

³Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

Email: fifin@uwp.ac.id, email: starrykusnadi@uwp.ac.id, email: ressymardiyanti@uwp.ac.id

Abstrak

Kasus KDRT sudah banyak sekali terjadi, ditambah saat pandemi covid-19 ini makin meningkat. KDRT makin meningkat karena pandemi membuat orang-orang harus tinggal di rumah, banyak yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), atau dirumahkan oleh perusahaan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak. Pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan untuk mencegah terjadinya KDRT selama pandemi covid-19 makin meningkat, sehingga dengan pemberian modul pola komunikasi yang baik dan lancar antara istri dimana biasanya istri yang menjadi korban kekerasan suami. Metode yang dilakukan adalah pemberian modul dan pelatihan pola komunikasi pada ibu-ibu arisan PKK. Pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 12 s/d 13 September 2020. Sasaran pengabdian ini adalah ibu-ibu arisan pkk berasal dari kecamatan bulak dan dihadiri oleh 10 Peserta. Hasil dari kegiatan pengabdian ini sangat efektif untuk para ibu-ibu, hal ini dikarenakan mendapat pengetahuan tentang berkomunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi yang efektif dapat membangun suatu hubungan yang sehat dan membantu mereduksi permasalahan yang ada dalam rumah tangga dan komunikasi yang tidak efektif dapat membuat hubungan menjadi retak bahkan berpotensi menimbulkan KDRT apalagi dimusim pandemi covid 19.

Kata Kunci: KDRT, Covid-19, Pola Komunikasi

PENDAHULUAN

Pademi covid-19 memberi dampak luar biasa di segala kehidupan, terutama di kasus KDRT di indonesia, sangat meningkat belakangan ini apalagi dengan adanya masa pandemi COVID-19, dibuktikan dengan melonjaknya sebuah laporan kekerasan terhadap perempuan pada bulan Maret - Juli di sejumlah daerah di Indonesia. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dan Komnas perempuan melaporkan bahwa per 16 Maret - 20 Juni 2020, terdapat 319 kasus kekerasan yang telah dilaporkan semasa pademi ini (Amindoni, 2020).

Pandemi ini telah menyebabkan banyak orang mengalami PHK, pemotongan gaji, bahkan

kehilangan pekerjaan dan ada yang WFH (*Work From Home*). Ketika pendapatan rumah tangga berkurang, ketegangan dalam rumah tinggi akan meningkat. Perempuan akan menjadi sasaran bagi para pelaku kekerasan, yang sering kali menggunakan kesulitan finansial dan pola komunikasi yang salah sebagai alasan di balik kekerasan yang dilakukan (Nurwati, 2020).

Menurut dosen Karel Karsten Himawan Fakultas psikologi Universitas Pelita Harapan mengatakan bahwa sering kali melihat bahwa korban yang mengalami KDRT berasal dari berbagai ragam masalah. Terutama dari tekanan kesehatan, komunikasi dan ekonomi, ditambah adanya PSBB, dapat menambah beban bagi banyak orang. Ketika perempuan menjadi lebih rentan

karena meningkatnya beban domestik dan kesulitan ekonomi, kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 justru menyebabkan perempuan kesulitan untuk mencari bantuan ketika mengalami kekerasan (Damanik, 2020).

Tindak kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan yang membahayakan salah satu anggota keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pasal 1 menyatakan definisi berikut, kekerasan dalam rumah tangga adalah tindakan apa pun terhadap seseorang, terutama seorang wanita yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau mengabaikan rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum, paksaan, atau perampasan kebebasan dalam lingkungan rumah tangga. Konsekuensi dari tindakan kekerasan yang terjadi akan meninggalkan trauma mendalam bagi para korban (Sumiarti & Puspitawati, 2017).

Banyak perempuan yang diam saja ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Berbagai bentuk penganiayaan baik fisik, psikis, ataupun seksual yang dialami dibiarkan mengendap dalam hati. Mereka cenderung berfikir bahwa masalah yang terjadi dalam rumah tangga merupakan masalah intern, yang merupakan aib jika dilaporkan kepada orang lain. Tak jarang perempuan yang tersakiti ini memilih diam karena takut akan ancaman suaminya. Mereka takut akan mendapatkan bentuk kekerasan yang lebih keras ataupun tidak lagi mendapatkan uang dari suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diluar alasan diatas, ternyata terdapat fakta bahwa ada sejumlah perempuan yang tidak melaporkan kasusnya karena mereka tidak mengetahui haknya sebagai seorang perempuan dan seorang istri.

Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga biasanya terjadi karena banyak faktor salah satunya tidak ada komunikasi yang dapat melahirkan jalan keluar, akan sangat mungkin terjadi kekerasan di dalam rumah tangga. Salah satu kuncinya memang pada komunikasi. Kalau tidak ada komunikasi, lahir *stereotyping* dan *prejudice* yang besar di antara kedua pihak, lebih besar daripada keyakinan untuk menyelesaikan masalah itu sendiri (Hanifah, 2007).

Literature yang membahas kekerasan terhadap istri memiliki beberapa istilah untuk kekerasan terhadap istri, misalnya kekerasan dalam

rumah tangga (*domestic violence*), penganiayaan terhadap istri (*wife abuse*), *marital assault*, *women battering*, *spouse abuse*, *wife bating*, *conjugal violence*, *battering*, *partner abuse*. Istilah-istilah ini sering dipakai secara bergantian untuk menunjukkan realitas yang sama dan kadang juga digunakan untuk maksud yang lebih spesifik (Chusairi, 2000).

Devision for the Advacement of Woman, Centre for Social Development and Humanitarian Affairs, salah satu publikasi PBB (Hariadi, 1993), menyebutkan bahwa kekerasan terhadap istri adalah tindakan yang termasuk pada pengertian kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Tindakan itu mencakup penganiayaan secara fisik, seksual, dan psikologis. Ahli lain seperti Walker (dalam Chusairi, 2000) menyebutkan bahwa kekerasan pada istri adalah kekerasan secara fisik atau psikis yang dilakukan oleh pasangan intimnya. Sama dengan pendapat Walker Straus dan Gelles (dalam Chusairi, 2000) yang menyatakan kekerasan terhadap istri merupakan perilaku agresif yang mengarah pada tindakan agar orang lain, dalam hal ini istri, secara fisik atau psikis terluka.

Meski terdengar sepele, komunikasi adalah kunci utama untuk menentukan kelanjutan interaksi setiap pasangan. Komunikasi yang buruk akan menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada perdebatan yang tidak ada habisnya. Selama pandemi Covid-19 ini, masalah komunikasi yang sering ditemui sering kali berhubungan dengan pembagian pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, bahkan hingga persoalan sepele seperti hal-hal kecil tentang perbedaan cara meletakkan barang di tempat tertentu. Seolah-olah istri dan suami mengulang kembali proses beradaptasi dengan kebiasaan pasangan, padahal sudah menjalani pernikahan selama belasan bahkan puluhan tahun (Damanik, 2020).

Komunikasi yang buruk akan lebih mudah mengaduk-aduk emosi tanpa menghasilkan solusi untuk menyelesaikan masalah perbedaan pendapat. Inilah yang mengakibatkan banyak pasangan akhirnya saling menyalahkan, berbicara dengan nada tinggi atau membentak, adu mulut, hingga berakhir dengan kekerasan fisik maupun verbal. Sebagai kunci utama keharmonisan hubungan rumah tangga, komunikasi yang baik harus diterapkan. Berbicara dengan nada keras atau membentak tidak hanya memblokir percakapan, tapi

juga membuat lawan bicara cenderung merespons dengan cara yang sama. Oleh karena itu, istri dan suami harus benar-benar memperhatikan cara agar komunikasi menjadi efektif dan tidak menuai pertengkaran. Hal ini tentu tidak mudah, karena bentuk komunikasi yang dibutuhkan bukan hanya soal apa yang disampaikan, namun juga istri dan suami memaknai komunikasi tersebut (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017).

Sebaiknya menghindari waktu-waktu di mana istri maupun suami sedang dalam keadaan cemas atau tegang karena baru pulang bekerja atau ketika anak sedang menangis. Istri dan suami bisa mengatur volume suara tidak terlalu keras atau kecil dan pilihlah kata-kata yang tidak berisiko menyinggung perasaan. Saat marah, usahakan untuk tidak berteriak dengan cara mengatur napas. Bila perlu ambil jeda untuk berada di tempat berbeda selama beberapa saat untuk menenangkan diri atau minum air putih. Upayakan untuk menjauhkan distraksi seperti gawai saat sedang berkomunikasi supaya istri dan suami bisa berbicara secara mindfulness, yaitu hadir secara utuh fisik dan pikiran (Luthfi, 2017).

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pentransferan informasi dari satu sumber ke sumber lainnya sehingga informasi tersebut dapat diterima dan dipahami (Yeni, 2013). Dengan komunikasi dapat dibentuk saling pengertian, persahabatan, kasih sayang, pengetahuan dan juga melestarikan peradaban. Tetapi, dengan komunikasi juga dapat menimbulkan perpecahan, permusuhan, kebencian, merintangi kemajuan dan menghambat pemikiran (Yeni, 2013).

Menurut Rakhmat (1996) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang melibatkan pemahaman komunikan terhadap isi pesan yang disertai penerimaan, yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan (Muslikhah Dwihartanti, 2004).

Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid "Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti (Cangara, 2002).

Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Dewi & Sudhana, 2013).

Menurut Saiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan proses atau bentuk hubungan interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan untuk mengetahui definisi pola komunikasi orang tua lebih detail, kita perlu mengetahui lebih dulu tentang definisi orang tua itu sendiri. Pola komunikasi suami-istri merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis melibatkan suami sebagai komunikator dan istri sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya (Djamarah, 2005).

Menurut John Fiske terdapat beberapa model-model komunikasi antara lain: komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi verbal adalah kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, postcard, *chatting* di media sosial, dan sebagainya, sedangkan komunikasi non verbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara (John, 2012).

Menurut teori *The 5 Inevitable Laws Of Effective Communication* (Lima Hukum Komunikasi Efektif) 5 hukum tersebut dikenal dengan sebutan REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity dan Humble) (Covey, 2004)

Tujuan kegiatan dari pengabdian ini adalah (1) menambah dan membekali pemahaman mengenai jenis-jenis komunikasi antarpribadi yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, (2) membekali pemahaman mengenai bahasa verbal dan nonverbal dalam rumah tangga, dan manfaat kegiatan dari pengabdian ini juga dapat menambah wawasan mengenai peran komunikasi antara suami istri sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi covid-19 ini.

METODE

Kegiatan pengabdian ini bertempat di balai RT bulak rukem timur tepatnya di RT 7. Yang dilaksanakan pada tanggal 12 s/d 13 September 2020 sebanyak dua sesi pertemuan. Sasaran pengabdian ini adalah ibu-ibu arisan PKK yang berjumlah sepuluh orang dan berasal dari daerah bulak rukem timur RT 7.

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah memberikan psikoedukasi tentang model-model komunikasi yang efektif untuk pasangan suami istri. Langkah langkah yang dilakukan adalah sesi pertama yaitu tentang kebahagiaan perkawinan bisa dibangun dengan komunikasi efektif, pembicara memberikan penjelasan tentang pengertian komunikasi, bagaimana komunikasi yang baik dan contoh komunikasi yang buruk, selanjutnya pembicara menjelaskan bentuk komunikasi verbal dan non verbal.

Sesi kedua yaitu tentang bagaimana mendengarkan pasangan yaitu pembicara menjelaskan tentang mengajak istri untuk menjadi pendengar yang aktif yang melibatkan fisik mental dan intelektual, selanjutnya pembicara menjelaskan bagaimana memahami sebuah pesan, berempati, dan mengakhiri pembicaraan dengan baik.

Sesi ketiga yaitu tentang prinsip komunikasi dengan pasangan, yaitu pembicara mengajak untuk 1) *respect*, *respect* adalah sikap *respect*, komunikasi kita terhadap pasangan suami akan menjadi lebih baik, kita dapat merasakan rasa kekeluargaan yang sangat kuat karena kita saling mengakrabkan diri satu sama lain entah itu dengan cara kita menghormati pasangan, saling perhatian dengan pasangan. Pembicara mengajak peserta untuk berkomunikasi *respect* dengan suaminya, hal ini sama dengan feedback atau timbal balik. Jika kita saling berkomunikasi pastinya komunikasi akan

merespect apa yang kita bicarakan padanya. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa komunikasi tidak akan berjalan jika komunikasi tidak memberikan respon apapun. 2) *empati*, *empati* adalah kemampuan untuk bisa mengerti atau memahami apa yang pasangan suami istri rasakan secara emosional. Singkatnya, *empati* membantu kamu membayangkan diri kamu berada di posisi pasangan kita atau melihat dari kacamata pasangan kita. 3) *care*, *care* adalah peduli dengan pasangan kita, dan 3) *audible* dengan pasangan (suami-istri), *audible* adalah dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Beda dengan *empati* berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan, 4) *care*, dengan pasangan yaitu dengan cara menyimak secara seksama dan sungguh-sungguh isi pembicaraan dari pasangannya, 5) *humble*, yaitu membangun rasa menghargai satu sama lain dengan pasangan, disertai dengan sikap terbuka, saling memaafkan ketika ada salah diantara mereka.

Sesi keempat yaitu tentang Ciri komunikasi yang baik dengan pasangan, yaitu pembicara menjelaskan lebih banyak menggunakan nada yang lebih rendah dengan pasangan kita, tidak berbohong, tidak membandingkan, tidak berteriak, tidak melabel, tidak merendahkan, dan tidak mengancam sesama pasangan suami istri.

Sesi kelima pembicara memberikan tips komunikasi dengan pasangan, dengan cara jujur dan terbuka, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menggunakan intonasi yang baik, selanjutnya mengisi johari window *worksheet*.

Selanjutnya *review*. Dalam sesi ini pembicara menjelaskan dan memberikan kesimpulan atas langkah-langkah *komunikasi efektif* agar peserta dapat menerapkan didalam rumah tangganya serta dapat menjadi perespon yang baik bagi pasangannya (suami).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa pademi covid-19 terhadap pasangan (suami-istri) dikecamatan Bulak ini berlangsung selama 1 hari, dan hari sabtu tanggal 06 september 2020 di rumah ibu RT, yang diikuti sebanyak 10 orang. Pemberian psikoedukasi modul pola komunikasi ini diawali dengan pembukaan ibu RT, selanjutnya langsung diberikan kepada pembicara (penyaji materi), dalam pemberian psikoedukasi modul pola komunikasi berjalan dengan baik, peserta yang hadir terlihat sangat antusias dalam kegiatan tersebut, hal tersebut berbagai peserta memberikan umpan balik pertanyaan pada setiap penyajian materi yang diberikan oleh narasumber. Pada hari itu peserta diberikan pengantar kegiatan pengabdian masyarakat tentang tujuan mencegah terjadinya tindak KDRT selama pademi covid-19 ini.

1. Penyampaian Materi Pelatihan

Sebelum dilakukan pelatihan para peserta mengisi pretest terlebih dahulu, untuk melihat pemahaman seorang istri sebelum dibekali ketrampilan tentang pola-pola komunikasi yang baik dengan pasangannya (suami) bertujuan untuk mencegah terjadinya KDRT. Setelah melakukan pengisian pretest maka masuk ditahapan sesi pertama yang membahas pengertian komunikasi yang baik dan bagaimana efek dari komunikasi yang buruk peserta sangat antusias sekali mendengarkan walaupun suasana agak sedikit ramai karena banyak peserta yang membawa anaknya ikut serta dalam pertemuan ini.

Peserta semakin bersemangat ketika memasuki sesi kedua sampai terakhir karena dalam materi tersebut membahas tentang bagaimana mendengarkan pasangan, pada aspek empati, aspek empati merupakan aspek komunikasi intim yang paling bermasalah, terlihat dari kesenjangan yang besar antara suami dan istri. Dalam sesi ini peserta melakukan *sharing* bersama dengan narasumber tentang aspek empati, dari kesimpulannya bahwa kebanyakan peserta (istri) menilai dirinya sudah terbuka pada suami dengan menceritakan apa yang disukai dan tidak, pikiran dan perasaannya dan menceritakan segala sesuatu yang dianggap perlu untuk diceritakan dengan cara yang dianggap cukup baik, ketika berkomunikasi

Pelaksanaan psikoedukasi tentang pola komunikasi untuk mencegah terjadinya KDRT pada intim tersebut, peserta (istri) mengharapkan suami dapat menunjukkan minatnya, perhatiannya pada apa yang diceritakannya seperti halnya ia menilai dirinya mampu untuk menunjukkan keinginannya untuk terlibat ketika suami berkomunikasi intim. Ketika peserta (istri) bercerita mengenai segala sesuatu mengenai dirinya, masalahnya, harapannya, suami kurang dapat menunjukkan minatnya untuk mendengar, konsentrasinya mudah teralih dan menanggapi dengan sesuatu diluar harapannya, misalnya memotong pembicaraan, membalas dengan kritik atau kasar, menyimpulkan sendiri tanpa menanyakan kembali, atau memberikan penilaian negatif, sehingga peserta (istri) merasa suami tidak perhatian adanya, tidak menghormati dan tidak tulus mencintainya.

Sesi ketiga yang membahas tentang prinsip komunikasi dengan pasangan dengan menggunakan komunikasi efektif (*care, respect, empathy, humble* dan *audible*). Secara garis besar para peserta masih sama dengan sesi sebelumnya yaitu sama-sama berkonsentrasi dalam mendengarkan walaupun banyak peserta yang berceloteh membicarakan tentang materi yang diberikan oleh narasumber karena beberapa peserta juga pernah mengalami hal tersebut adanya kurang *care* dengan suami, dan terkadang suami lebih terkesan cuek dengan keadaan di rumah ketika sepulang dari kantor, terutama dengan anak mereka.

Sesi keempat yang membahas ciri komunikasi yang baik terhadap pasangan (suami dan istri), dalam berkomunikasi banyak larangan yang harus kita terapkan misalnya, ketika berbicara dengan pasangan setidaknya gunakan nada rendah, tidak berteriak, saling menghargai satu sama lain dan saling ada kontak ketika berbicara, beberapa peserta ada yang melakukan *sharing* bersama kebanyakan pasangan mereka itu kalau diajak berbicara selalu tidak ada kontak mata melainkan matanya menatap disebuah benda yaitu HP (*handphone*), pasangan juga ada yang suka meledek gendut (fisik) narasumber memberikan beberapa cara bagaimana kita mengeluarkan ketidak sukaan peserta terhadap pasangannya dengan berkata yang baik, sopan, dan didukung dengan bahasa tubuh yang baik, selebihnya juga akan dibahas di sesi kelima.

Sesi kelima yang membahas tentang tips komunikasi dengan suami kita, yaitu katakan semua yang anda inginkan, jangan ditutupi (jujur dan terbuka), menggunakan bahasa yang dimengerti tanpa marah-marah, menggunakan intonasi yang halus, disini terlihat para peserta mendengarkan dan terlihat memanggutkan kepalanya.

Sesi terakhir adalah melakukan pengisian *posttest* dari sesi satu hingga sesi kelima selain mengisi *posttest* para peserta disuruh mengisi tentang johari window hal ini bertujuan untuk membantu orang dalam memahami hubungan antara dirinya sendiri dan pasangannya (suami).

2. Hasil Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur skor keseluruhan *pretest* dan *posttest* dari materi pemberian modul pola komunikasi yang telah diberikan. uji statistik yang digunakan adalah uji normalitas untuk melihat data distribusinya normal atau tidak. Serta menggunakan uji t-test untuk melihat perbedaan antara pola komunikasi *pretest* dan *posttest*.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest-polakomunikasi	,174	10	,200*	,952	10	,691
Posttest-polakomunikasi	,160	10	,200*	,942	10	,575

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 1. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai sig. Untuk nilai *pretest* pola komunikasi sebesar 0,691 dan nilai *posttest* pola komunikasi sebesar 0,575, karena nilai tersebut sig. > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Tabel 2. Paired Samples Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pretest-polakomunikasi-Posttest-polakomunikasi	-11,769	9	,000

Berdasarkan tabel. 2 diatas diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pola komunikasi *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, yang artinya adalah terdapat perbedaan pengaruh pola komunikasi yang dapat mencegah KDRT dimasa pademi covid 19 serta yang signifikan antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Hal ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, metode penyampaian materi terbukti efektif membuat perubahan *knowledge* pada peserta. Secara keseluruhan, peserta mengalami peningkatan kualitas pembelajaran sebelum dan sesudah pelatihan.

Berikut ini akan kami paparkan norma untuk mengkategorikan skor total *pretest* dan *posttest*. Adapun kategori akan kami buat kedalam 3 kategori, yaitu T (tinggi), C (cukup), dan R (rendah).

Tabel 3. Pre-posttest secara keseluruhan

PESERTA	TOTAL RAW SCORE		KENAIKAN/ PENURUNAN	KATEGORI	
	PRE	POST		PRE	POST
WR	30	80	50	C	C
NQ	20	80	60	C	C
MK	40	100	60	C	T
MA	50	100	50	T	T
KA	30	80	50	C	C
SS	20	90	70	C	C
AS	30	70	40	C	C
CD	40	60	20	C	R
BC	40	90	50	C	C
SS	10	70	60	R	C

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh peserta mengalami kenaikan skor dari sebelum dan sesudah pelatihan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan materi yang disajikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seluruh peserta. Dari sebelum pelatihan ada 10 peserta, terbagi dari 8 peserta yang termasuk kategori C (cukup) sebelum pelatihan dilakukan dan 1 peserta sudah termasuk kategori T (tinggi) dari awal sebelum pelatihan hingga setelah dilakukan pelatihan, sedangkan untuk 1 peserta yang termasuk kategori R (rendah). Sedangkan sesudah pelatihan dari 10 peserta antara lain : 7 peserta tidak mengalami peningkatan, ada yang 1 peserta yang mengalami kenaikan menjadi tinggi (T), dan ada 1 peserta yang malah sebaliknya mengalami penurunan menjadi kategori rendah (R). Selain itu dalam kategori C (cukup) ada 7 peserta. Peningkatan *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dikarenakan modul yang diberikan adalah beberapa ada yang belum diketahui dan sudah ada yang diketahui oleh peserta. Selain itu, pengalaman lamanya berumah tangga dengan pasangannya.

Table 4. pre-posttest

Berdasarkan grafik diatas dapat terlihat bahwa adanya kenaikan skor seluruh peserta dari sebelum dilakukan pelatihan dengan sesudah dilakukan pelatihan. Hal ini menjelaskan bahwa materi yang disampaikan di setiap sesi dapat menambahkan pengetahuan baru dan adanya pembelajaran yang baik pada peserta.

Dari pengabdian kegiatan ini yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai

berikut: komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi yang efektif dapat membangun suatu hubungan yang sehat dan membantu dalam mereduksi permasalahan yang ada dalam rumah tangga. Namun, komunikasi yang tidak efektif dapat membuat suatu hubungan menjadi retak bahkan berpotensi menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga apalagi dimusim pandemi covid 19 ini, serta komunikasi dapat ditunjukkan baik secara verbal dan non verbal. Komunikasi secara verbal yaitu komunikasi dalam bentuk ucapan atau perkataan sementara komunikasi non verbal ditunjukkan dalam ekspresi wajah, gaze, gesture dan gerakan-gerakan tubuh lain, postur tubuh, kontak tubuh, perilaku spasial, pakaian dan penampilan, aspek non verbal dari pembicaraan.

Seperti menurut penelitian Marianne Hester sebagai seorang sosiolog dari Universitas Bristol mengatakan bahwa komunikasi adalah kunci utama untuk menentukan kelanjutan interaksi setiap pasangan. Komunikasi yang buruk akan menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada perdebatan yang tidak ada habisnya. Selama pandemik Covid-19 ini, masalah komunikasi yang sering ditemui sering kali berhubungan dengan pembagian pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, bahkan hingga persoalan sepele seperti hal-hal kecil tentang perbedaan cara meletakkan barang di tempat tertentu. Seolah-olah Ibu dan Ayah mengulang kembali proses beradaptasi dengan kebiasaan pasangan, padahal sudah menjalani pernikahan selama belasan bahkan puluhan tahun (Taub, 2020).

Dari hasil tersebut, saran yang dapat diberikan untuk peserta selanjutnya adalah pelatihan semacam ini harus terus diberikan kepada ibu-ibu PKK dan diteruskan kepada warga (terutama kepada para perempuan) dilingkungan Kecamatan Bulak. Ibu-ibu PKK sebagai organisasi dapat memberi terus-menerus pencerahan dan penyadaran kepada kaum perempuan. Oleh karena pelaku utama KDRT pada umumnya adalah suami, maka peranan para masyarakat, dan LSM, harus berada digarda terdepan untuk terus menyuarakan pentingnya rumah tangga sebagai unit terkecil dalam masyarakat untuk dibangun secara baik dan jauh dari KDRT

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini maka dapat disimpulkan bahwa pemberian modul pola komunikasi yang diberikan kepada pasangan suami istri untuk mencegah KDRT dimasa pademi covid 19 sangat efektif karena dapat: (1) menambah dan membekali pemahaman mengenai jenis-jenis komunikasi antarpribadi yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, (2) membekali pemahaman mengenai bahasa verbal dan nonverbal dalam rumahtangga, (3) menambah wacana mengenai peran komunikasi antara suami istri sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga selama pademi covid-19 ini.

Selain itu, KDRT merupakan permasalahan yang sering terjadi didalam rumah tangga. Oleh karena itu harus dilakukan pencegahan secara dini. Komunikasi yang baik secara efektif di rumah tangga merupakan kunci sukses untuk mencegah terjadinya KDRT. Untuk mencegah KDRT di rumah tangga, juga harus dikembangkan cinta kasih dan kasih sayang. Sejak dini. Ibu bisa berperan besar dalam hal mengajarkan kepada anak-anak dirumah untuk saling mencintai dan saling menyayangi. Demikian juga ibu-ibu PKK sebagai organisasi dapat memberi terus-menerus pencerahan dan penyadaran kepada kaum perempuan. Oleh karena pelaku utama KDRT pada umumnya adalah suami, maka peranan para masyarakat, dan LSM, harus berada digarda terdepan untuk terus menyuarakan pentingnya rumah tangga sebagai unit terkecil dalam masyarakat untuk dibangun secara baik dan jauh dari KDRT. Supaya terkomunikasikan hal tersebut kepada masyarakat luas, maka peranan dan partisipasi media sangat penting dan menentukan. Serta masyarakat tidak lagi memandang wanita sebagai sosok yang lemah dan teraniaya karena dari hasil kegiatan ini dapat dibuktikan kekuatan seorang wanita yang berjuang seorang diri untuk membesarkan anak-anaknya ketika pihak suami ternyata lepas tangan (tidak mau bertanggung jawab).

REFERENSI

Amindoni, A. (2020). KDRT: Perempuan kian “terperangkap” di tengah pembatasan sosial Covid-19, “Saya tak mau menyerah tanpa

perlawanan.”

- Cangara, H. (2002). Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat). In *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada*.
- Chusairi, A. (2000). Hubungan Antara Sikap Gender Patriarkis Suami dengan Perilaku Kekerasan Suami Terhadap Istri di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta. *INSAN. Surabaya : Universitas Airlangga, Vo. 2. No., 28–37*.
- Covey, S. R. (2004). 7 Habits of Higly Effective People. <https://doi.org/10.3928/02793695-20091204-05>
- Damanik, M. J. (2020). KDRT Meningkat Selama Wabah COVID-19, Komnas Perempuan Buka Suara.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 22–30*. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Djamarah, B. S. (2005). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga. *Jakarta: PT. Reneka Cipta*.
- Hanifah, A. (2007). Permasalahan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 12(03), 45–56*.
- John, F. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *ETTISAL Journal of Communication*. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1413>
- Muslikhah Dwiheartanti. (2004). Komunikasi Yang Efektif. *Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal"Acta Diurna"*.
- Nurwati, R. A. M. dan R. N. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap peningkatan angka pengangguran di indonesia. *Kesejahteraan Sosial*.
- Sumiarti, A., & Puspitawati, H. (2017). The Relationship between Domestic Violence, Social Support, and Self Esteem Women

- Victims. *Journal of Family Sciences*, 2(2), 34.
<https://doi.org/10.29244/jfs.2.2.34-44>
- Taub, A. (2020). A New Covid-19 Crisis: Domestic Abuse Rises Worldwide. *Chescocf.Org*.
- Yeni, F. (2013). Dinamika Komunikasi Antar Pasangan. *NERS Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.25077/njk.9.2.109-115.2013>